

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pemantauan pertumbuhan balita di Posyandu merupakan langkah yang tepat dan efektif dalam mendeteksi adanya gangguan perkembangan. Pemeriksaan rutin dan pemantauan tinggi badan anak secara berkelanjutan menjadi tindakan pencegahan awal yang sangat penting. Program Posyandu yang digagas oleh pemerintah sudah sangat baik dan menjadi solusi nyata bagi seluruh lapisan masyarakat. Kualitas pelayanan yang baik di Posyandu mencerminkan peningkatan kesehatan masyarakat. Oleh karena itu, skrining rutin tinggi badan berdasarkan usia dan berat badan berdasarkan tinggi badan seharusnya menjadi program wajib dalam setiap kegiatan di Posyandu (Islamiyati & Sadiman, 2022).

Posyandu adalah pusat kegiatan masyarakat yang menyediakan berbagai layanan, termasuk Keluarga Berencana (KB), gizi, imunisasi, serta Kesehatan Ibu dan Anak (KIA). Monitoring merupakan salah satu cara untuk mendeteksi dan memantau perkembangan anak. Posyandu, yang berbasis pada partisipasi masyarakat, berfungsi sebagai layanan kesehatan di Indonesia. Kehadirannya bertujuan untuk mempermudah akses masyarakat terhadap layanan kesehatan (Angelina et al., 2020).

Berdasarkan hasil data Kementerian Dalam Negeri Republik Indonesia (Kemendagri RI) tentang perkembangan sarana dan prasarana kesehatan masyarakat tahun 2021, menyebutkan terdapat 213.670 unit Posyandu di Indonesia pada tahun 2021 hingga 1 Oktober 2023. Dalam data riset Kemendagri RI tahun 2021-2023 terdapat 8.413 unit Posyandu di Provinsi Sumatera Utara, dari 3.281 Desa yang terdata, dan di Kabupaten Deli Serdang terdapat 661 unit Posyandu dari 122 Desa yang terdata, dan

pada Kecamatan Lubuk Pakam hanya terdapat 32 Posyandu dari 5 Desa, dan 165 kader Posyandu aktif di Kecamatan Lubuk Pakam.

Salah satu pihak yang berperan penting dalam penyelenggaraan Posyandu adalah kader. Kader kesehatan berperan besar dalam meningkatkan kemampuan masyarakat untuk membantu diri sendiri dalam mencapai tingkat kesehatan yang optimal. Kontribusi kader dapat berupa tenaga maupun materi. Selain itu, kader juga berperan dalam membina masyarakat di bidang kesehatan melalui berbagai kegiatan di Posyandu. Kader adalah anggota masyarakat setempat yang dipilih oleh warga dan bekerja secara sukarela. Mereka dengan sukarela menjalankan dan mengelola kegiatan keluarga berencana di desa (Angelina et al., 2020a).

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kinerja kader, seperti sikap, motivasi, pengetahuan, masa kerja, dan frekuensi pelatihan. Selain itu, faktor lain yang turut memengaruhi kinerja kader meliputi insentif (imbalan), tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, dan pengetahuan. Penelitian lain juga mengungkapkan bahwa beberapa faktor yang berperan dalam keterampilan kader dalam mendeteksi dini pertumbuhan dan perkembangan anak antara lain pengetahuan, motivasi, pendidikan, pengalaman, sikap, sarana yang tersedia, serta dukungan dari petugas kesehatan (Islamiyati & Sadiman, 2022).

Ketelitian, pengetahuan, dan keterampilan kader Posyandu dalam melakukan pengukuran antropometri sangat penting karena hal ini berhubungan langsung dengan pertumbuhan balita. Kurangnya keterampilan kader dapat menyebabkan kesalahan dalam interpretasi status gizi, yang dapat berujung pada kesalahan dalam pengambilan keputusan dan penanganan masalah gizi. Oleh karena itu, kemampuan kader perlu terus dikembangkan agar dapat berfungsi secara optimal. Bekal pengetahuan dan keterampilan yang sesuai dengan tugas mereka sangat diperlukan dalam

mengelola Posyandu, sehingga kader dapat berperan aktif dalam meningkatkan kesehatan masyarakat (Wicaksana & Rachman, 2018).

Oleh karena itu, diharapkan kader dapat berperan sebagai agen perubahan (change agent) dalam meningkatkan kesehatan anak. Kader harus mampu melakukan deteksi dini terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak, sehingga jika ditemukan anak yang terindikasi mengalami gangguan, tindakan segera bisa diambil dan dilakukan rujukan. Namun, pada kenyataannya, kader masih belum mampu melaksanakan deteksi dini pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal (Islamiyati & Sadiman, 2022).

Penelitian yang dilakukan oleh Kurniawati & Kusumawati (2020) diketahui bahwa kader memiliki tingkat pengetahuan yang baik sebesar 55%, dan sebanyak 45% lainnya memiliki pengetahuan yang kurang.

Hasil penelitian Rahayu (2018) di Posyandu Kelurahan Karangasem, Yogyakarta, menunjukkan bahwa hampir separuh (45,8%) kader memiliki pengetahuan yang kurang mengenai pengukuran antropometri. Kurangnya pengetahuan ini berpengaruh secara signifikan terhadap rendahnya keterampilan kader, di mana 25% dari kader memiliki keterampilan yang kurang dalam melakukan pengukuran antropometri (Rahayu, 2018).

Berdasarkan hasil penelitian (Islamiyati & Sadiman, (2022) diketahui bahwa sebagian besar kader kurang terampil dalam melakukan deteksi dini tumbuh kembang balita. Terbanyak kader mempunyai pengalaman jadi kader < 5 tahun (44%). Dukungan tenaga kesehatan sebagian besar kurang baik (73%). Pengetahuan kader tentang deteksi dini tumbuh kembang sebagian besar kurang (55%). Sebagian besar kader (58%) mempunyai sikap yang kurang mendukung terhadap kegiatan deteksi dini tumbuh kembang anak.

Berdasarkan survei pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 20 Oktober 2023 di Desa Sekip Kecamatan Lubuk Pakam yang terdapat 16 dusun dengan jumlah 11 posyandu. Dengan jumlah keseluruhan kader posyandu adalah 55 kader. Dan peneliti juga telah melaksana Praktek Belajar Lapangan di Desa Sekip, peneliti melihat secara langsung kurangnya kemampuan kader dalam hal pengetahuan dan keterampilan untuk melakukan pengukuran antropometri pada bayi dan balita. Maka dari itu peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Gambaran Pengetahuan Dan Keterampilan Kader Posyandu Dalam Melakukan Antropometri Di Desa Sekip Kecamatan Lubuk Pakam”.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana gambaran pengetahuan dan keterampilan kader dalam melakukan antropometri di Desa Sekip Kecamatan Lubuk Pakam?

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Mengetahui gambaran pengetahuan dan keterampilan kader dalam melakukan antropometri di Desa Sekip Kecamatan Lubuk Pakam.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui karakteristik kader posyandu di wilayah kerja Puskesmas Lubuk Pakam di Desa Sekip Kecamatan Lubuk Pakam.
- b. Menilai pengetahuan kader Posyandu dalam pengukuran antropometri di Desa Sekip Kecamatan Lubuk Pakam.
- c. Menilai keterampilan kader posyandu dalam pengukuran antropometri di Desa Sekip Kecamatan Lubuk Pakam.
- d. Menganalisis pengetahuan kader Posyandu dalam pengukuran antropometri di Desa Sekip Kecamatan Lubuk Pakam.
- e. Menganalisis keterampilan kader posyandu dalam pengukuran antropometri di Desa Sekip Kecamatan Lubuk Pakam.

C. Manfaat Penelitian

1. Bagi penulis

Menambah wawasan penulis tentang gambaran pengetahuan dan keterampilan kader pada pengukuran antropometri dalam pelaksanaan kegiatan posyandu di Desa Sekip Kecamatan Lubuk Pakam yang dilakukan dengan menganalisis secara ilmiah dan empiris suatu permasalahan yang diimplementasikan melalui teori-teori dan ilmu yang didapat selama mengikuti perkuliahan di Jurusan Gizi Poltekkes Kemenkes Medan.

2. Bagi institusi

Sebagai bahan masukan dan referensi untuk lingkungan sendiri dan institusi dalam melakukan penelitian selanjutnya untuk pengembangan ilmu pengetahuan bidang gizi kesehatan.

3. Bagi Responden

Dengan dilakukannya penelitian ini, diharapkan responden dapat menambah pengetahuan dan keterampilan dan juga mengubah sikapnya menuju ke arah yang lebih baik dalam kegiatan pelayanan kesehatan di Posyandu.